

Judul : Faktor Psikodemografis dan Rasa Tanggung Jawab terhadap Kualitas Komunikasi Keluarga
Nama : Irine Rachmitasari
NIM : 1403010111120010

ABSTRAKSI

Komunikasi antar anggota keluarga sangat penting untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Agar tercipta komunikasi yang berkualitas banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor psikografis, faktor demografis, rasa tanggung jawab seseorang dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor psikodemografis dan tanggung jawab terhadap kualitas komunikasi keluarga.

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket tertutup atau kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji chi-square menggunakan bantuan SPSS tipe 21.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikografis berpengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi keluarga. Faktor demografis berpengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi keluarga. Rasa tanggung jawab berpengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi keluarga. Secara bersama-sama ketiga faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi keluarga dengan nilai dari uji chi-square 34,352 dengan signifikan 0,000.

Kata kunci : komunikasi keluarga, kualitas komunikasi

I. PENDAHULUAN

Keluarga adalah terdiri dari beberapa orang membentuk hubungan satu sama lain dari waktu ke waktu secara *universal*, bisa dikatakan “ruang hidup”, tetapi tidak selalu bersatu dengan ikatan pernikahan dan kekerabatan. (Beebe, 1949 : 351).

Keluarga kecil meliputi anak, ibu dan bapak. Adapun dalam keluarga terdapat hubungan orang tua dan anak maupun sebaliknya anak kepada orang tua. Keduanya mempunyai peran masing-masing yang penting dan terikat satu sama lain. Diantaranya peran seorang ayah adalah menafkahi keluarga dan memimpin arah rumah tangga, sang ibu adalah lekat dengan urusan perumah tanggaaan dan detail dengan mengurus anak dan mengasuhnya, sedangkan anak merupakan pewaris sifat dan peran antara kedua orang tua tersebut. Namun, dengan adanya peran tersebut orang tua mempunyai andil besar dalam mengasuh anak-anaknya. Fenomena penyimpangan peran yang menjadikan anak mempunyai perilaku menyimpang dikarenakan orang tua kurang tanggap dan kurang perhatian dengan anak mereka seperti sibuk bekerja dengan menomorsatukan karir dan membuat anak mengalami kurang kasih sayang. Sehingga dalam keluarga akan mengalami perdesakan kasih sayang dimana yang mempunyai kakak dan adik akan memperebutkan kasih sayang dan mengambil perhatian kepada orang tua mereka. Tak jarang akan menyebabkan konflik dalam keluarga.

Menurut Beebe, komunikasi interpersonal pertama kali adalah berasal dari kakak beradik, sedangkan keluarga yang tidak mempunyai anak terdiri dari kakak beradik atau merupakan anak tunggal tidak punya kemampuan berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan atau bisa disebut dengan egois. (Beebe, 1949: 352)

Pernyataan Beebe di dukung oleh jurnal *Sibling Influences on Adolescent Delinquent Behaviour: An Australian Longitudinal Study* Abigail A. Fagan, Jake M. Najman “Berdasarkan laporan diri ibu, ditemukan sebuah hubungan yang cukup

kuat antara kenakalan saudara”.

Kasus-kasus diatas adalah hasil jurnal terkait keluarga yang mempunyai satu saudara yang nakal maka saudara lainnya akan lebih cenderung nakal dari pada yang tidak mempunyai saudara (anak tunggal). Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya bahwa awal komunikasi keluarga yaitu bergantung pada saudara sekandung dan mempunyai kemampuan komunikasi yang tinggi. Temuan ini memfokuskan bahwa kakak beradik mempunyai hubungan lebih dekat, hubungan kakak beradik yang seperti apa yang bisa terlibat oleh kenakalan remaja yang sama, untuk menguji cara mana yang mempengaruhi kriminalitas.

Peneliti ingin meneliti berdasarkan nilai yang diyakini bahwa jika kakak nakal maka adik dari kakak tersebut juga cenderung nakal karena terpengaruh dari perilaku “role” si kakak.

Penelitian tentang *Sibling Influences on Adolescent Delinquent Behaviour* yang ditulis oleh *Jake M. Najman* dalam jurnal *An Australian Longitudinal Study Abigail A. Fagan*. “Penelitian ini berfokus pada gambaran tentang hubungan diantara saudara dan untuk memeriksa cara-cara dimana saudara dapat langsung terpengaruh keterlibatan dalam kejahatan”.

Dengan adanya kasus diatas membuktikan bahwa anak adalah korban.”*Anak-anak tersebut adalah korban. Jadi, mereka tidak bisa disamakan dengan orang dewasa,”* terangnya Sabtu (3/1). Kak Seto mengatakan, anak adalah peniru terbaik di dunia. Seharusnya, kesalahan anak menjadi tanggung jawab orang tua. Perilaku mereka di luar rumah merupakan bentuk peniruan. Untuk mencegahnya, seharusnya para orang tua melakukan komunikasi verbal yang sehat. Jangan membentak bila mereka melakukan kesalahan. Model komunikasi tersebut menjadikan anak takut. Orang tua cukup menasihati dengan menunjukkan penyebab kesalahannya. Dengan demikian anak memahami mengapa mereka dilarang melakukan hal tersebut. (Kurang Perhatian, 1.851 Anak DKI Bermasalah Hukum) <http://www.jawapos.com/baca/artikel/11053/kurang->

[perhatian-1851-anak-dki-bermasalah-hukum](#)

Kasus di atas merupakan cara-cara paling berpengaruh yaitu kakak yang mempengaruhi adik. Berkaitan dengan itu benar adanya bahwa orang tua harus lebih perhatian dan memberikan kasih sayang yang lebih agar anak meniru hal baik dari orang tua. Dalam Beebe (1949: 283), bagaimana orang tua mengelola dan merespon ketika anak mereka sedang bertikai itu juga sangat berpengaruh terhadap anak dalam mengolah atau menyelesaikan masalah pada orang lain.

Kualitas komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak harus mempunyai intensitas komunikasi yang lebih karena sangat menentukan pengaruh buruk dan baik yang berperan adalah orang tua lalu dilanjutkan anak yaitu kakak dan adik dalam keluarga.

Rini menilai hal ini banyak ditimbulkan akibat kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Kesibukan orang tua menjadi penyebab utama kurangnya komunikasi di keluarga. Seharusnya orang tua dapat dan harus dapat meluangkan waktunya untuk bercengkrama dengan anaknya, atau lebih ingin tahu tentang apa yang dilakukannya di sekolah.

“Atau apa saja kegiatan si anak. Dengan demikian, si anak merasa bahwa orang tua mereka memerdulikan mereka. Dan bagi si anak, terkadang hal-hal yang bersifat pribadi, misalnya pacaran, anak lebih memilih cerita kepada teman daripada kepada orang tua. Terimakasih,” ujar Rini.

“Di samping itu, anak merasa lebih banyak waktunya dihabiskan dengan teman dalam suka maupun duka. Itu disebabkan orang tua yang terlalu sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Maka tidak heran jika anak lebih banyak curhat ke teman-temannya,” tegas Ahmad Tama.

(<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/11/11/128849/orangtua-sibuk-cari-nafkah-anak-anak-tak-punya-tempat-curhat/>)

Orang tua yang kurang perhatian maka anak lebih cenderung curhat ke teman. Teman disini menurut Beebe (1949: 283), "*Often children's first playments are their brothers and sisters*". Dapat diartikan bahwa teman bermain pertama itu saudara kandungnya, bisa jadi kakak atau adik. Disitulah kakak dan adik menjalin komunikasi pertama kali dan bercerita keluh kesah lebih intensif daripada dengan tua.

Kasus konflik anak dengan orang tua sekarang tidak lepas dari kualitas komunikasi yang buruk antara keduanya. Besarnya jumlah konflik yang dilatar belakangi karena kurangnya komunikasi, dan intensitas pertemuan menyebabkan anak dan orang tua menganggap ada "jarak" diantara mereka. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, menjadikan anak kurang perhatian, kasih sayang dan kurang dukungan orang tua terhadap anak.

Menurut jurnal, *Pattern And Socio-Demographic Correlates Of Parent-Child Communication On Sexual And Reproductive Health Issues In Southwest Nigeria: A Mixed Method Study* (2011 :29). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir dari semua orang tua (97,6%) adalah berpandangan bahwa remaja di sekolah menengah aktif secara seksual. Namun (90,4%) tidak percaya bahwa anak remaja/ putri sendiri aktif secara seksual. Mayoritas responden yang ditentukan usia 15 tahun sebagai waktu yang tepat untuk laki-laki (59,6%) dan perempuan (65,1%) anak-anak untuk terkena diskusi orangtua tentang isu-isu kesehatan reproduksi. Proporsi yang ditemukan untuk menjadi "sangat diterima" bagi orang tua untuk membahas masalah reproduksi dengan anak bervariasi dari 23,2% pada usia 10 tahun, 87,3% pada usia 19 tahun untuk anak laki-laki, sedangkan untuk perempuan itu bervariasi dari 26,0% pada usia 10 tahun menjadi 87,9% pada usia 19 tahun. Analisis kualitatif juga menegaskan temuan ini dan bahkan beberapa orang tua tidak berpendidikan berpendapat bahwa isu-isu seksualitas tidak boleh didiskusikan dengan anak-anak seperti itu tidak perlu akan mengekspos mereka untuk seks atau membuat mereka ingin tahu tentang

seks. Jenis kelamin orang tua adalah satu-satunya prediktor penting dari orang tua-anak komunikasi tentang isu-isu kesehatan reproduksi ($p < 0,01$) dan laki-laki adalah dua kali lebih mungkin daripada perempuan untuk mendiskusikan isu-isu kesehatan reproduksi dengan anak-anak mereka. Hasil jelas menggambarkan kebutuhan untuk menyadarkan orang tua untuk kebutuhan komunikasi orangtua-anak pada seksual dan masalah kesehatan reproduksi.

Konflik orang tua dan anak yang dialami Bapak Andre di Jakarta, (<http://www.konsultasipsikologi.icbc-indonesia.org/konflik-orang-tua-anak-ayah-bingung-sikapi-anak-perempuan-remaja/>) ia mengeluhkan bahwa anaknya tidak suka dengannya. *“Tiap kali diajak komunikasi selalu menolak, di ajak main tidak mau. Sukanya berdiam diri sepanjang hari dengan i-Padnya. Saya sangat prihatin, padahal saya tidak pernah marah atau apapun, perubahan ini terjadi sejak umur 7 tahun. Tetapi tidak demikian dengan ibunya yang sangat bersemangat, saya frustrasi”*.

Menurut jurnal *Family Communication, Sibling Position and Adolescents' Sense of Responsibility* oleh Zuria Mahmud, Hasimah Ibrahim, Salleh Amat and Amla Salleh, 2011 bahwa salah satu tugas perkembangan inti dalam tahap remaja “membangun rasa tanggung jawab”. Penelitian ini menguji hubungan posisi saudara dan komunikasi keluarga dengan rasa tanggung jawab di antara 903 remaja Malaysia, menggunakan Tanggung Jawab Inventarisasi Remaja Malaysia, dan wawancara. Rasa tanggung jawab ditemukan berkaitan dengan komunikasi keluarga tetapi tidak untuk posisi saudara. Wawancara mengungkapkan bahwa anak yang lahir dapat bertanggung jawab ketika mereka diberi tanggung jawab. Studi ini menunjukkan partisipasi orang dewasa dan orang-orang muda mendorong untuk menanamkan rasa tanggung jawab.

Keluarga merupakan mewakili suatu konstelasi hubungan yang sangat khusus. Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat oleh darah, perkawinan atau adopsi. (Mulyana, 1996: 215)

Definisi keluarga yang luas adalah “jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak; yang menganggap diri mereka keluarga; dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan keterkaitan (Galvin dan Brommel, 1991: 3).

Keluarga sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan perkembangan yang terjadi pada anak-anak dan perubahan-perubahan yang terjadi selanjutnya, misalnya anak-anak yang lebih tua meninggalkan rumah, menikah dan memperkenalkan pasangan hidupnya kepada keluarga. Sejalan dengan berjalannya waktu, keluarga-keluarga juga menghadapi krisis seperti perceraian, kemunduran ekonomi, penyakit parah dan kematian. Agaknya tidak ada keluarga yang terhindar dari tekanan-tekanan seperti itu. (Mulyana, 1996: 218)

Keluarga dengan anak-anak remaja ditandai dengan banyaknya konflik sehubungan dengan bertambahnya kebebasan anak-anak. Anak-anak remaja mulai mengalihkan komunikasi dengan teman-teman sebaya. Karena perubahan fisiologis dan psikologis yang dialami remaja, topik-topik tertentu menjadi perhatian mereka. Topik – topik yang diterima mungkin meliputi pelajaran, nilai pelajaran, pekerjaan, olah raga, rencana masa depan, hingga berita keluarga. Topik –topik yang masih tabu meliputi seks, pesta minuman keras, obat bius, dan pacar. Pendeknya, usia remaja adalah tantangan terbesar bagi komunikasi keluarga. Bila orang tua dapat mengatasi badai, komunikasi selanjutnya akan lebih lancar. (Mulyana, 1996: 220)

Faktor psikodemografis adalah gabungan dari demografis dan psikografis menyangkut pendidikan, jenis kelamin, usia, penghasilan, alamat, hobi dan gaya hidup. (Engel, 1994: 55)

Berikut ini (Devito, 1997) aspek kualitas komunikasi secara umum meliputi:

- a. Keterbukaan (Openess), adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam hubungan antar pribadi.
- b. Empati (Empathy), adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain.

- c. Sikap mendukung (Supportiveness), adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi yang berlangsung efektif.
- d. Sikap positif (Positiveness), adalah seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif dalam berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan (Equality), adalah pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk di sumbangkan.

II. Pembahasan

Pengaruh Demografis terhadap Kualitas Komunikasi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki demografis rendah cenderung memiliki kualitas komunikasi yang tidak berkualitas, sebaliknya seseorang yang memiliki demografis tinggi cenderung memiliki komunikasi yang berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki demografis rendah memiliki kualitas komunikasi yang tidak berkualitas ada 19 orang dan hanya ada 4 orang yang berkualitas. Dari 32 orang yang memiliki demografis tinggi memiliki komunikasi yang berkualitas ada 27 orang dan hanya ada 5 orang yang tidak berkualitas.

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai X^2 sebesar 24,412 dengan signifikansi 0,000. Hasil tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) artinya hipotesis diterima bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel demografis terhadap kualitas komunikasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor demografis yaitu tingkat pengeluaran, uang saku, kepemilikan benda berpengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi.

Pengaruh Psikografis terhadap Kualitas Komunikasi Keluarga

Hasil penelitian ini bahwa faktor psikografis mempengaruhi tingkat kualitas komunikasi seseorang. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki

tingkat psikografis negatif maka cenderung memiliki kualitas komunikasi yang rendah atau tidak berkualitas, dan sebaliknya seseorang yang memiliki psikografis positif maka akan memiliki kualitas komunikasi yang berkualitas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki psikografis negatif sebanyak 32 orang yang memiliki kualitas komunikasi hanya 13 dan yang 19 orang memiliki komunikasi yang tidak berkualitas.

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai X^2 sebesar 7.707 dengan signifikansi 0.006. Hasil tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.006 < 0.05$) artinya hipotesis diterima bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel psikografis terhadap kualitas komunikasi.

Pengaruh Tanggung Jawab terhadap Kualitas Komunikasi Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, seseorang yang bertanggung jawab cenderung memiliki kualitas komunikasi berkualitas dan sebaliknya seseorang yang tidak bertanggung jawab cenderung memiliki komunikasi yang tidak berkualitas. Dari 19 orang yang tidak bertanggung jawab memiliki komunikasi yang tidak berkualitas sebanyak 15 orang dan hanya 4 orang yang memiliki komunikasi berkualitas. Dari 36 orang yang memiliki tanggung jawab memiliki komunikasi yang berkualitas ada 27 orang dan yang tidak berkualitas ada 9 orang.

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai X^2 sebesar 14,716 dengan signifikansi 0,000. Hasil tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) artinya hipotesis diterima bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel demografis terhadap kualitas komunikasi

III. Penutup

SIMPULAN

Hasil pengujian pengaruh faktor demografis, faktor psikografis dan rasa tanggung jawab terhadap kualitas komunikasi keluarga menunjukkan signifikan. Sehingga terdapat pengaruh antara faktor psikodemografis dalam rasa tanggung jawab terhadap kualitas komunikasi keluarga. Faktor yang mempengaruhi diantaranya seperti tingkat pengeluaran, uang saku,

kepemilikan benda, gaya hidup, nilai yang diyakini atau orientasi nilai, aktivitas weekend, hobi dan rasa tanggung jawab mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara faktor psikodemografis dan rasa tanggung jawab terhadap kualitas komunikasi keluarga dapat diterima dengan hasil penelitian yang signifikan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Beebe, S.A. 1949. *Interpersonal Communication : Relating Others*. Unites States of America : Pearson Education.
- Devito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. New York : Harper Collins Publisher.
- Engel, F James, Roger dan Paul. 2013. *Perilaku Konsumen Jilid 1*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Stewart L. Tubbis-Sylvia Moss, Pengantar Dr. Deddy Mulyana, M.A. 1996. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Strong, Bryan dan Christine De Vault. 1989. *The Marriage and Family Experience Fourth Edition*. United States America.: Library of Congress Cataloging in Publicing Data.

Sumber Jurnal :

- Family Communication, Sibling Position And Adolescents' Sense Of Responsibility Oleh Zuria Mahmud, Hasimah Ibrahim, Salleh Amat And Amla Salleh, Centre Of Excellence For Education And Learner Diversity, Faculty Of Education, Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600, Bangi, Selangor, Malaysia (2011)*
- Pattern And Socio-Demographic Correlates Of Parent-Child Communication On Sexual And Reproductive Health Issues In Southwest Nigeria: A Mixed Method Study. Olobukola Ojo, Joshua Aransiola, Adesegun Fatusi, Akinjide Akintomide: Obafemi A Wolowo University (2011: 29).*
- Sibling Influences On Adolescent Delinquent Behaviour: An Australian Longitudinal Study Abigail A. Fagan, Jake M. Najman (2003: 546)*

Sumber Internet :

- <http://news.liputan6.com/read/2195858/begal-mahasiswa-kakak-beradik-diringkus>
Diakses 9 April 2015
- <http://www.konsultasipsikologi.icbc-indonesia.org/konflik-orang-tua-anak-ayah-bingung-sikapi-anak-perempuan-remaja/> Diakses 9 April 2015
- <http://www.jawapos.com/baca/artikel/11053/kurang-perhatian-1851-anak-dki-bermasalah-hukum> Diakses 9 April 2015
- <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/11/11/128849/orangtua-sibuk-cari-nafkah-anak-anak-tak-punya-tempat-curhat/> Diakses 7 April 2015